

VICKNER

SINAGA



**Pelajaran
Kepemimpinan
dari Ujung Timur
Negeri**

“Menjadi putera
daerah bukan
batas, tapi titik
awal untuk
menembus batas.”

JEJAK PIKIRAN DAN

PENGABDIAN

Edisi 26 Februari 2026

PERAN GANDA (MULTI TASKING) SELAGI WAKTU MASIH ADA

22 Februari 2026

Hari Rabu siang 25 Februari 2026. Sebelum rapat di Kementrian Perumahan dan Kawasan Pemukiman, Jakarta. Dirjen mengajak kami mendengar presentasi singkat bersama dua Direktur di Ditjen Perumahan Perdesaan itu. Singkat namun padat, berbobot dan informatif.

Sang Dirjen, Dr. Imran, sosok “humble”, dan komunikatif, kesan kami para pamong yang





gabung di acara itu. Aku manggut manggut mendengar kisahnya yang runut. Unik dan kaya pengalaman.

Pernah PJ. Walikota Lhoksemawe, lebih setahun. Juga PJ. Bupati Subang hampir dua tahun. Kini dapat tugas khusus membangun empat ribuan rumah nun jauh di ujung Timur negeri, Propinsi Papua Pegunungan. Sekali dua minggu pasti ke lokasi “seru” itu. Sosok multi tasking, bergairah melakoni setiap perannya, membuat kami berdiskusi hangat, mengalir bagai sudah sobat lama. Meski baru pertama bertemu. Kenapa?.

Beberapa kabupaten yang diceritakan di jantung Papua itu, Jayawijaya, Mamberamo, Pegunungan Bintang, tidak

asing bagiku. Berada di satu propinsi dari duapuluh satu propinsi yang listriknya menjadi tanggung jawabku penuh selama lima tahun. Tujuh puluh lima persen luas NKRI. Borneo, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua.

Khusus Papua, terkhusus lagi Propinsi Papua Pegunungan adalah daerah unik dan khas. Baik secara geografis maupun demografi. Ragam suku dan perawakan yang tingginya jauh di atas rata rata Indonesia. Pernah terpikir olehku dan mencoba berdiskusi dengan para pemuda suku Amungme. Jika dilatih volley atau basket, bisa jadi atlet hebat. Berhasilkah?.

Tidak, setidaknya belum. Saat acara “bakar batu” itu, jawabannya, simple. Menunjuk batu panas, umbi umbian disela selanya. Pun daging hewan khas, peliharaan mereka. Dan pohon sagu yang sekali tebang cukup untuk konsumsi sebulan.

Hidup sesedehana itu, tenang tanpa ambisi umumnya. Setenang hutan yang membisu dan aliran sungainya yang tenang. Namun

tidak seluruhnya demikian. Di beberapa tempat masih ada gejolak. Sehingga membutuhkan pengamanan ekstra. Setidaknya pamong harus mampu berperan ganda. Sikap dan hati yang berempati dibutuhkan disana.

Salah satu kisah menarik kututurkan berikut ini. Sabtu malam, baru saja acara ibadah dan perayaan Natal kuikuti. Ibadah yang khusuk dan perayaan yang menyenangkan. Sesudahnya?. Hidangan ikan lezat, pun papeda, makanan khas Papua itu. Sesudahnya?. Para pegawai lokal mengajak bicara dari hati ke hati. Substansinya?. Peningkatan peran putera puteri lokal di jabatan strategis....

Sejatinya, secara alami, afirmasi bagi pegawai lokal sudah menjadi prioritas. Bahkan kaum puteri Papua banyak memegang jabatan strategis, semisal Mery SH., Manajer Cabang Jayapura. Tanggung jawabnya tujuh kabupaten. Sukseskah?. Ya, toh ada bos yang mementori jarak jauh. Kali ini permintaan itu “lebih”.

General Manager kami harus orang Papua. Puluhan pegawai lokal yang hadir ibarat koor, minta hal yang sama. TIDAK BISA, jawabku tegas. Pada kaget dan wajah lebih serius. Mungkin yang diharap jawaban, SABAR, AKAN DIPERTIMBANGKAN. Kini lingkaran mengecil dan lebih rapat...

Tokoh serikat pekerja lebih mendekat.. Mencoba mempengaruhi dengan sedikit menekan. Tak elok disebut secara eksplisit disini. Namun kesannya terkait dengan ancaman terhadap integrasi NKRI.

Menunjukkan masih setianya kaum intelektual Papua ke NKRI dan pantas mendapat apresiasi. Kulihat wajah GM dan Sekpri pendampingku juga sudah berubah. Beda dengan diriku yang setenang permukaan air Danau Sentani.

Coba ulangi lagi permintaan kalian, ujarku lebih tinggi. Ada yang jawab, kali ini saja pak, berikan kesempatan kepada putera Papua menjadi pemimpin di daerah sendiri.. Hening.. Kesan ngotot.

Lagi lagi jawabanku. TIDAK BISA.

Dengan intonasi lebih tinggi. Dan.. anak kalimat berikutnya yang mereka tak duga. Permintaan kutolak karena?. Permintaan kalian kurang tinggi.. Hah.. Jadi?.

Jika putera Papua jadi GM di Papua, itu permintaan yang wajar. Namun bagiku itu belum cukup. Putera Papua harus bisa jadi GM di propinsi lain. Di luar Papua. ITU BARU SPIRIT NKRI, tambahku.

Semua pada terhenyak. Dan seseorang yang baru tersadar, bertanya “kapan” pak?. Minggu depan jawabku, mengakhiri. Akhir minggu depannya, Richard Syafkaur SH., kulantik menjadi GM PLN NTT. Pemimpin PLN se Nusa Tenggara Timur... Berhasilkah?

Sejarah mencatat bahwa putera Papua ini sukses di lima tahun sebagai GM / Kakanwil, PLN NTT. Bahkan hingga dua periode. Tak banyak yang tahu atau menyadari, bahwa seorang pemimpin (leader) harus mampu ber “peran ganda”, multitasking. Bahkan hingga level mengayomi.

Selain menginspirasi dan memotivasi. Tak sekedar sukses di sektornya. Sebaliknya, jika masih di tataran “follower”, milikilah jiwa followership yang tulus.

Buat para pemerhati, pencinta dan pamong yang pernah bertugas di “negeri kepingan sorga yang jatuh ke bumi” ini, Kita nyanyikan lagu indah ini.

Disana, Pulauku, Yang Kupuja S'lalu, Tanah Papua, Pulau Indah.

Hutan dan Laut mu, Yang Membisu S'lalu, Cendrawasih Burung Emas.

Gunung Gunung, Lembah Lembah, Yang Penuh Misteri. Kau Kupuja S'lalu, Keindahan Alammu Yang Mempesona.

Sungaimu Yang Deras, Mengalirkan Emas. So, Ya.. Tuhan T'rima Kasih.

Kudedikasikan buat jemaat HKI Immanuel, Pematang Siantar saat mimpin koor dadakan paska ibadah, hari minggu tanggal 22 Februari 2026.